

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

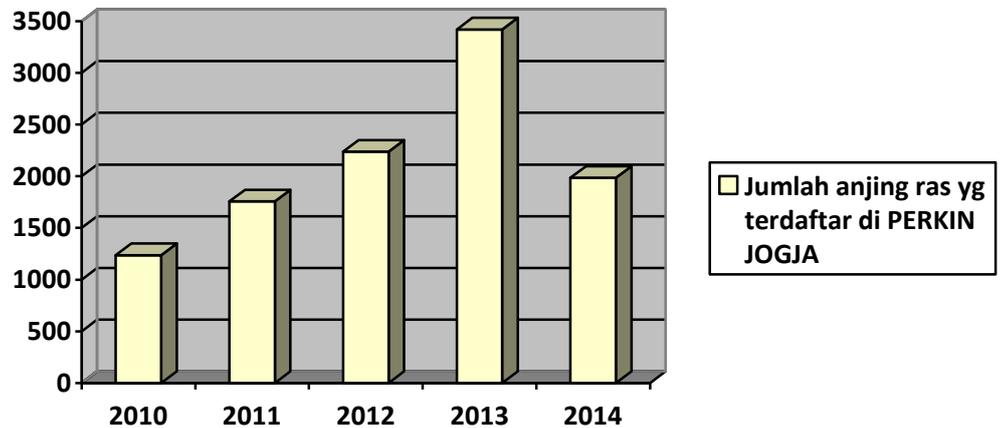
1.1.1. Latar Belakang Pengadaan Proyek

Hewan peliharaan seringkali dapat menjadi sosok teman atau sahabat terdekat bagi manusia. Hal tersebut menyebabkan tidak sedikit manusia yang memiliki hewan peliharaan. Hewan peliharaan yang dapat menghibur, menemani bahkan mampu menjaga ini seringkali mendapatkan curahan kasih sayang dari pemeliharanya. Tidak heran, memiliki hewan peliharaan sempat menjadi tren dikalangan masyarakat. Anjing adalah salah satu dari segala jenis hewan peliharaan yang paling populer dan lazim untuk dipelihara. Selain sifatnya yang lucu dan menggemaskan, anjing seringkali mampu memahami perasaan pemeliharanya.

Anjing adalah spesies domestikasi (penjinakan) dari serigala abu-abu. Melalui proses domestikasi lebih dari 100.000 tahun yang lalu, anjing dan manusia telah menjadi *partner* dalam mencari makan dan mempertahankan teritori mereka. Anjing merupakan hewan sosial sama seperti halnya manusia. Kedekatan pola perilaku anjing dengan manusia menjadikan anjing bisa dilatih, diajak bermain, tinggal bersama manusia, dan diajak bersosialisasi dengan manusia dan anjing yang lain. Anjing telah berkembang menjadi hewan peliharaan yang populer diseluruh dunia. Di Indonesia populasi anjing sangat berkembang, tidak hanya anjing-anjing lokal melainkan berbagai ras anjing yang dibiakkan secara selektif oleh *breeder*(pemiak) pada kennel-kennel (kandang) yang tersebar di seluruh Indonesia.

Masalah yang muncul antara lain jumlah populasi anjing yang bertambah banyak. Selain itu, banyak *breeder* tak bertanggung jawab yang tidak peduli dan tidak punya pengetahuan tentang penyakit-

penyakit genetik, hampir semua tempat pembiakan anjing/kennel mempunyai sanitasi yang buruk dan kondisinya menyedihkan.



2010	2011	2012	2013	2014
1.236	1.756	2.237	3.419	1.984

Diagram1. 1 Grafik Sertifikasi Anjing pada PERKIN Konsulat DIY
Sumber: PERKIN Konsulat DIY (2016)

Dari gambar grafik di atas menunjukkan bahwa rata-rata pertumbuhan populasi anjing di Yogyakarta cukup tinggi yaitu 2.658 ekor. Berdasarkan data PERKIN (Perkumpulan Kinologi Indonesia) daerah DIY menunjukkan bahwa jumlah populasi sampai dengan tahun 2014 terdapat 10.632 ekor anjing yang terdaftar sebagai anjing trah(ras) bersertifikat. Keacuhan pemerintah di dalam mengantisipasi masalah populasi anjing menyebabkan timbulnya permasalahan sosial perkotaan dimana banyak ditemukan anjing liar tak bertuan yang keberadaannya berpotensi mengganggu lingkungan perkotaan.

Wabah penyakit adalah dampak terburuk yang berpotensi timbul ketika kondisi anjing pada sebuah wilayah tidak diperhatikan. Contoh kasus yaitu wabah penyakit Rabies di Bali yang memaksa dilakukannya eliminasi terhadap hewan pembawa wabah

(carrier) tak ubahnya seperti eliminasi massal terhadap spesies tertentu (seperti yang pernah terjadi pada ayam pada kasus flu burung di beberapa daerah pada tahun 2003-2009). Seringkali upaya pemberantasan juga harus dilakukan secara paksa dan diwarnai prokontra opini masyarakat, dilema moral dan penolakan dari masyarakat pemilik hewan. Realitanya bahwa hewan akan selalu menjadi tumbal dari ketakutan pemerintah Indonesia di dalam menghadapi wabah penyakit sulit untuk dihindari.



Gambar 1. 1 Eliminasi Anjing di pulau Bali
Sumber : Dipublikasikan pada matanews.com; 24 Desember 2009

Berdasarkan Keputusan Menteri Pertanian No. 892/Kpts/TN.560/9/97 tanggal 9 September 1997 Provinsi DIY dinyatakan bebas dari penyakit anjing gila (Rabies). Untuk memelihara agar tetap bebas dari penyakit rabies maka Provinsi DIY memerlukan kewaspadaan lebih lanjut terhadap kemungkinan penularan baru penyakit tersebut dengan melaksanakan metode '3-E' (*Early warning, Early detection, Early reporting*).

Dampak lainnya adalah dari segi psikologis hewan, banyak anjing yang terlantar tersebut mengalami trauma akibat dari kondisi fisik yang lemah maupun ancaman dari manusia yang menjadikan para anjing terlantar ini menjadi objek penyiksaan terhadap hewan. Hal ini banyak ditemukan anjing terlantar yang terluka dan bahkan tak bernyawa di jalanan.

Animal Friends Jogja (AFJ) adalah organisasi non profit yang berbasis di D.I.Yogyakarta, dan berkomitmen untuk meningkatkan

kesejahteraan hewan melalui pendidikan proaktif dan kampanye iklan, penelitian, penyelamatan dan bekerjasama dengan organisasi-organisasi terkait, komunitas, dan aktivis. Menurut ketua Animal Friends Jogja (AFJ), Dessy Zahara Angelina Pane, di Yogyakarta setidaknya ada 360 anjing yang dibunuh setiap minggunya untuk di konsumsi. Hal tersebut dinilainya bertentangan dengan prinsip kesejahteraan hewan seperti ketentuan organisasi kesehatan hewan dunia *Office Internationale des Epizooties* (OIE) dan *Codex Alimentarius Commission* (CAC).

Saat ini anjing terlantar kebanyakan ditampung di petshop dan rumah sakit hewan namun kapasitas petshop dan rumah sakit hewan tidak mampu menampung anjing-anjing terlantar ini dikarenakan sarana dan prasarana yang terbatas. Fasilitas yang tidak sesuai standar justru akan membuat anjing-anjing ini menjadi stress. Kebanyakan anjing-anjing tersebut akan menjadi agresif setelah jangka waktu seminggu dan akan dimusnahkan karena menunjukkan perilaku agresif. Anjing agresif berasal dari rasa frustrasi dan dominasi yang timbul pada anjing tersebut. Frustrasi anjing muncul dari kurangnya latihan dan dominasi anjing muncul dari kurangnya sikap kepemimpinan yang tenang dan tegas dari pemiliknya. Bahkan anjing yang paling manis pun akan berubah dalam lingkungan seperti itu. Perilaku anjing yang seperti ini dapat di kategorikan dalam kasus anjing dengan perilaku “*red zone*” (saat dimana anjing sudah menjadi penyerang).¹ Hal ini penting untuk dipahami bahwa anjing pada keadaan “*red zone*” biasanya adalah anjing frustrasi, perlu adanya rehabilitasi untuk memahami karakter anjing dan mengatasi masalah perilaku mereka. Oleh karena itu di Yogyakarta perlu adanya “Dog Shelter”(tempat penampungan anjing) yang mampu mewedahi dan mengembalikan kembali karakter anjing terlantar dan mempersiapkan anjing-anjing tersebut untuk di adopsi.

¹ <https://107dog.wordpress.com/2014/05/15/pemahaman-perilaku-agresif-pada-anjing>

1.1.2. Latar Belakang Penekanan Studi

“*Shelter*” dalam Arsitektur dapat diartikan sebagai sesuatu yang dapat memberikan perlindungan terhadap kerusakan, bahaya atau ketidaknyamanan, misalnya terhadap cuaca, serangga berbahaya dan sebagainya. Secara umum, kata shelter mungkin dapat disamakan dengan kata papan sebagai pelengkap sandang dan pangan.² “*Dog Shelter*” atau tempat penampungan hewan domestik, biasanya dimiliki dan dioperasikan oleh organisasi non-profit yang didedikasikan untuk perawatan hewan peliharaan yang hilang dan tunawisma.³

Tempat penampungan ini berfungsi untuk mengambil hewan peliharaan yang hilang dan menjaga mereka sampai pemiliknya ditemukan, merawat hewan peliharaan yang telah ditinggalkan atau yang diserahkan oleh pemiliknya ke tempat penampungan, dan hewan peliharaan yang hilang dan tidak kembali diakui oleh pemiliknya.

Di Yogyakarta banyak organisasi yang dibentuk untuk memperjuangkan kesejahteraan hewan dengan cara membangun sebuah penampungan anjing terlantar. Namun pada kenyataannya, kondisi objektif beberapa tempat penampungan anjing tidak berjalan dengan baik salah satunya karena dalam masyarakat di mana penggalangan dana sangat kurang. Hal ini menyebabkan sulitnya masalah keuangan pada tempat penampungan yang akhirnya membawa dampak yaitu terjadi penurunan dramatis dalam standar perawatan. Banyak anjing yang akhirnya harus terlantar dan mati di tempat penampungan yang gagal untuk menyediakan makanan yang cukup, ruang yang nyaman, suhu ruangan yang sehat dan perawatan hewan yang layak. Oleh karena itu proses awal dalam mempertimbangkan fasilitas baru atau memperluas sebuah penampungan anjing perlu hati-hati dengan mempertimbangkan tren

² <http://arti-definisi-pengertian.info/pengertian-shelter/>

³ <http://dogshelter.net/whats-a-dog-shelter.html>

saat ini dan masa depan. Cara yang baik untuk memulai adalah hanya dengan pengalaman sendiri (*brainstorming*) yaitu dengan harapan bahwa binatang akan lebih sehat dan lebih nyaman, gedung yang baru akan lebih efisien dan lebih mudah untuk kebersihannya, fasilitas yang ada untuk memberikan pendidikan bagi masyarakat atau memiliki fasilitas tempat tinggal yang layak bagi staf, serta ada fasilitas khusus yang tidak disediakan oleh desain bangunan penampungan anjing terlantar saat ini (seperti ruang khusus anak anjing, anjing yang sakit, atau induk dan anak yang baru lahir (*neonates*) yang masih diasuh). Tempat penampungan ini juga haruslah baik sebagai penerima atau sumber penampungan dan sesuai dengan standar yang ideal.⁴ Dengan adanya beberapa fasilitas pendukung tersebut, tentunya perancangan tempat ini tidak hanya memperhatikan segi estetika saja, namun harus dapat memenuhi kebutuhan dua pengguna didalamnya, yaitu manusia dan anjing.

Dari segi pengguna bangunan, anjing memiliki perilaku dan karakter masing-masing. Mereka juga memiliki insting (naluri alami) yang sangat kuat untuk mempertahankan teritorial baik secara individual maupun secara berkelompok. Selain itu anjing termasuk hewan yang memiliki sensitifitas yang tinggi, baik dari indera pendengaran dan indera penciuman. Namun selain beberapa keunggulan anjing tersebut, mereka juga memiliki beberapa keterbatasan antara lain terhadap iklim (cuaca panas dan cuaca dingin). Dalam cuaca panas, perlu diketahui bahwa anjing diciptakan tanpa memiliki kelenjar keringat dan tidak memiliki pori-pori, kulitnya dilindungi oleh bulu sehingga dalam keadaan panas terik matahari, anjing akan sangat cepat kelelahan dan kehabisan energi, maka pada saat cuaca terik anjing akan mencari tempat untuk beristirahat dan berteduh. Sedangkan dalam cuaca dingin, anjing lebih mampu beradaptasi namun dalam cuaca dingin yang ekstrem anjing

⁴ <http://www.sheltermedicine.com/library/facility-design-and-animal-housing>

juga akan mencari tempat perlindungannya. Sehingga sebuah penampungan harus menyediakan lingkungan yang kondusif untuk menjaga kesehatan hewan. Fasilitas harus sesuai untuk jenis, jumlah hewan yang menerima perawatan dengan layak. Untuk memastikan kesehatan fisik dan psikologis hewan maka design harus menyediakan pemisahan yang tepat dengan status kesehatan, usia, jenis kelamin, jenis ras, dan tingkat tempramen. Di sisi lain manusia sebagai pengelola bangunan tersebut juga perlu memperhatikan lingkungan yang sehat agar tidak mudah terjadi penularan penyakit dari hewan ke manusia, manusia ke hewan, maupun manusia dengan manusia. Untuk mendukung aktifitas manusia tersebut maka diperlukan juga sebuah bangunan penampungan anjing yang ramah lingkungan. Solusi untuk permasalahan tersebut dari segi Arsitektural adalah dengan pendekatan Arsitektur Ekologis. Karena Arsitektur Ekologis merupakan pembangunan berwawasan lingkungan, dimana memanfaatkan potensi alam semaksimal mungkin. Pendekatan ekologi merupakan cara pemecahan masalah rancangan arsitektur dengan mengutamakan keselarasan rancangan dengan alam, melalui pemecahan secara teknis dan ilmiah. Pendekatan ini diharapkan menghasilkan konsep-konsep perancangan arsitektur yang ramah lingkungan, ikut menjaga kelangsungan ekosistem, menggunakan energi yang efisien, memanfaatkan sumber daya alam yang tidak dapat diperbarui secara efisien, menekankan penggunaan sumber daya alam yang dapat diperbarui dengan daur ulang. Semua ini ditujukan bagi kelangsungan ekosistem, kelestarian alam dengan tidak merusak tanah, air dan udara, tanpa mengabaikan kesejahteraan dan kenyamanan manusia secara fisik, sosial dan ekonomi secara berkelanjutan.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana konsep bangunan tempat penampungan anjing terlantar yang dapat menampung dan mewedahi serta mengembalikan kembali karakter anjing terlantar di Yogyakarta sehingga dapat terjalin interaksi yang baik antara anjing dengan sesama jenisnya, maupun anjing dengan manusia, dengan cara pengolahan interior-ekterior melalui pendekatan Arsitektur Ekologis?

1.3. Tujuan dan Sasaran

1.3.1. Tujuan

Tujuan penulisan adalah untuk merumuskan konsep perencanaan dan perancangan fasilitas penampungan anjing terlantar yang mampu mewedahi dan mengembalikan kembali karakter anjing terlantar sehingga dapat terjalin interaksi yang baik antara anjing dengan sesama jenisnya, maupun anjing dengan manusia, dengan cara pengolahan interior-ekterior melalui pendekatan Arsitektur Ekologis.

1.3.2. Sasaran

Sasaran yang ingin dicapai melalui Konsep Perencanaan dan Perancangan Pusat penampungan anjing terlantar di Yogyakarta adalah sebagai berikut :

- Tersusunnya konsep Perencanaan dan Perancangan Pusat Penampungan Anjing Terlantar di Yogyakarta yang memiliki tatanan ruang yang *efisien* dan *responsive* sesuai kebutuhan penghuni bangunan (anjing-manusia).
- Tersusunnya konsep Perencanaan dan Perancangan Pusat Penampungan Anjing Terlantar di Yogyakarta yang mampu menampung segala jenis anjing dengan memiliki fasilitas yang lengkap terdiri dari klinik anjing, pusat karantina anjing, pusat pelatihan anjing dan taman edukasi untuk para penyayang anjing.

- Terciptanya konsep Perencanaan dan Perancangan Pusat Penampungan Anjing Terlantar di Yogyakarta dengan cara pengolahan interior-ekterior melalui pendekatan Arsitektur Ekologis.

1.4. Lingkup Studi

Pembahasan pada lingkup ilmu arsitektur dibatasi untuk mendapatkan konsep bangunan Pusat penampungan anjing terlantar yang mampu mawadahi dan mengembalikan kembali karakter anjing terlantar sehingga dapat terjalin interaksi yang baik antara anjing dengan sesama jenisnya, maupun anjing dengan manusia melalui pengoptimalan pengolahan interior-eksterior bangunan.

Pembahasan dari disiplin ilmu lain yaitu ilmu perilaku hewan, mengenai tingkah laku serta karakteristik anjing sebagai hewan peliharaan bagi manusia.

1.4.1. Materi Studi

1.4.1.1. Lingkup Substansial

Bagian objek studi yang ditekankan untuk diolah adalah pengolahan tata ruang dalam bangunan(interior) dan tata ruang luar bangunan (eksterior) bangunan Pusat Penampungan Anjing Terlantar di Yogyakarta.

1.4.1.2. Lingkup Spatial

Perencanaan dan Perancangan Pusat Penampungan Anjing Terlantar di Yogyakarta meliputi suprasegmen arsitektur elemen pembatas, elemen pengisi, dan elemen pelengkap ruang.

1.4.1.3. Lingkup Temporal

Perencanaan dan Perancangan Pusat Penampungan Anjing Terlantar di Yogyakarta ini diharapkan dapat membatu

meningkatkan kesejahteraan Hewan terutama pada anjing-anjing yang terlantar. Selain itu pusat penampungan ini tidak hanya mampu mewedahi dan mengembalikan kembali karakter anjing terlantar namun juga menjadi sarana edukasi bagi masyarakat.

1.4.2. Pendekatan Studi

Penyelesaian pendekatan Studi dilakukan dengan pendekatan Arsitektur berwawasan lingkungan yaitu Arsitektur Ekologis sehingga mempertimbangkan keberadaan dan kelestarian alam, disamping konsep-konsep arsitektur bangunan itu sendiri.

1.5. Metode Studi

Dalam proses penyusunan Konsep Perencanaan dan Perancangan Pusat Penampungan Anjing Terlantar di Yogyakarta maka dilakukan berbagai studi, yaitu

1.5.1. Studi Literatur

Studi literatur ini dilakukan dengan mempelajari sumber-sumber tertulis yang berkaitan tentang tempat penampungan anjing (“*Dog Shelter*”) seperti literatur tentang pengertian pusat penampungan anjing (“*Dog Shelter*”), standard design dan kebutuhan dasar sebuah penampungan anjing, peraturan bangunan, pola penataan masa bangunan multimas, sirkulasi ruang dan pola penataan landscape.

1.5.2. Studi Lapangan

Studi lapangan yang dilakukan terdiri dari dua jenis yaitu studi lapangan terkait dengan kondisi eksisting proyek (fisik) dan studi komparasi. Studi lapangan terkait dengan eksisting proyek (fisik) yang bertujuan untuk mendapatkan data primer mengenai kondisi fisik Pusat penampungan Anjing Terlantar melalui kegiatan

wawancara dengan penjaga atau petugas terkait, *survey*, dan pengukuran. Studi komparasi dilakukan untuk membantu proses perancangan konsep Pusat Penampungan Anjing Terlantar di Yogyakarta melalui proses komparasi obyek studi terkait pusat penampungan anjing maupun fasilitas pendukungnya seperti klinik, pelatihan hewan, pet care, dsb.

1.5.3. Analisis dan Sintesis

Berdasarkan hasil studi yang dilakukan kemudian dilakukan analisis menggunakan teori-teori terkait Perancangan Pusat Penampungan Anjing Terlantar. Hasil analisis dari berbagai teori yang ada digunakan dan kemudian disimpulkan menjadi sintesis. Hasil sintesis tersebut akan digunakan sebagai acuan dalam menentukan konsep perencanaan dan perancangan Pusat Penampungan Anjing Terlantar di Yogyakarta.

1.6. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang pemilihan topik, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup studi, metode studi, dan sistematika laporan akhir.

BAB II TINJAUAN PUSAT PENAMPUNGAN DAN PERILKU ANJING

Berisi tentang tinjauan literatur tentang Pusat Penampungan Anjing Terlantar yang dibagi menjadi :

- Tinjauan mengenai pengertian Pusat penampungan anjing (*'Dog Shelter'*), fungsi penampungan anjing (*"Dog Shelter"*), Lembaga terkait, dan Standar Perancangan sebuah Penampungan anjing (*"Dog Shelter"*).
- Tinjauan mengenai perilaku hewan, khususnya pada tingkah laku serta karakteristik anjing sebagai hewan peliharaan bagi manusia.

BAB III TINJAUAN WILAYAH YOGYAKARTA

Berisi kondisi – kondisi (administratif, geografis, klimatologis, arsitektur lokal dan lain-lain) seputar lokasi site untuk Pusat Penampungan Anjing terlantar di Yogyakarta.

BAB IV TINJAUAN UMUM ARSITEKTUR EKOLOGIS

Berisi tentang teori yang akan digunakan dalam proses perencanaan dan perancangan Pusat Penampungan Anjing Terlantar di Yogyakarta, yaitu teori tentang penataan interior-ekterior bangunan dan teori arsitektur ekologis.

BAB V ANALISIS PERENCANAAN DAN PERANCANGAN PUSAT PENAMPUNGAN ANJING TERLANTAR DI YOGYAKARTA

Analisis yang disajikan di bab ini adalah analisis perencanaan dan analisis perancangan Pusat Penampungan Anjing Terlantar di Yogyakarta. Analisis perencanaan berkaitan dengan analisis konsep umum, sasaran pengguna, analisis programatik, dan analisis pemilihan tapak. Sedangkan analisis perancangan berkaitan dengan analisis tata ruang dalam (interior) meliputi zonasi ruang, kebutuhan ruang pola sirkulasi dalam bangunan, dimensi ruang, hubungan antar ruang, serta analisis tata ruang luar (ekterior) meliputi zonasi fungsional, orientasi dan tata massa bangunan, sirkulasi luar bangunan, tata parkir, dan analisis sistem bangunan meliputi sirkulasi, utilitas, dan bentuk bangunan.

BAB VI KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN PUSAT PENAMPUNGAN ANJING TERLANTAR DI YOGYAKARTA

Merupakan paparan mengenai konsep perencanaan dan perancangan dari Pusat Penampungan Anjing Terlantar di Yogyakarta sebagai hasil sintesa dari proses analisis pada bab sebelumnya.

1.7. Tata Langkah

Bagan 1. 1 Tata Langkah

